



The Reception of Face Negotiation in Bu Tejo's Character in the Film Bu Tejo Sowan Jakarta

Pemaknaan *Face Negotiation* Karakter Bu Tejo di Film Bu Tejo Sowan Jakarta

Calysta Amelia Mujiarto^{*1}, Adi Candra Akbarian Jaya², Marcela

Bernadet Marice³, Azzahra Puspa Insani Putriagung⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia

Article Information

Submitted 02 Februari, 2025

Revision 01 April, 2025

Accepted 10 April, 2025

Published 2 Mei, 2025

ABSTRACT

The depiction of multicultural adaptation by Javanese mothers who employ various forms of face negotiation when socializing with other cultures is portrayed through the character of Bu Tejo in film Bu Tejo Sowan Jakarta. Bu Tejo is represented as a Javanese parent with a low-context communication style, characterized by bluntness, openness to conflict. This contrary to the common perception that Javanese people typically have a high-context communication pattern, making it significant and intriguing to examine the face negotiation interpretations of this character among Javanese mothers. This study adopts a qualitative approach within the constructivist paradigm. The research method used is reception analysis, with Stuart Hall's reception theory as the primary analytical framework. The findings, derived from interviews with four Javanese mothers aged 36 and above who have children aged 19 or older, reveal that two informants fall into the negotiation position, while the other two in the opposition position. This indicates that none of the informants fully recognize Javanese communication as low context. The factors influencing these interpretations are presumed to include the informants' Javanese cultural background, level of education, and socioeconomic status.

Keywords: Face Negotiation; Javanese Mothers; Cultural Communication; Film; Reception.

Penggambaran adaptasi multikultural ibu dari suku dan etnis Jawa yang melakukan bentuk-bentuk *face negotiation* saat bersosialisasi dengan budaya lain digambarkan melalui karakter Bu Tejo di film Bu Tejo Sowan Jakarta. Bu Tejo direpresentasikan sebagai orang tua Jawa yang *low context*, yakni cenderung tanpa basa-basi, dan kerap berkonflik terbuka. Hal ini berbeda dengan anggapan masyarakat bahwa orang Jawa memiliki pola komunikasi *high context*, sehingga penting dan menarik untuk melihat pemaknaan *face negotiation* pada karakter Bu Tejo di kalangan ibu sebagai orang tua Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi dengan teori resepsi Stuart Hall sebagai pisau analisis utama. Hasil penelitian ini berakar dari wawancara 4 informan ibu Jawa yang berusia minimal 36 tahun dan memiliki anak dengan usia lebih atau sama dengan 19 tahun. Diperoleh 2 informan di posisi negosiasi dan 2 lainnya di posisi oposisi. Artinya, keseluruhan informan tidak mengakui sepenuhnya orang Jawa berkomunikasi dengan *low context*. Faktor yang memengaruhi pemaknaan diduga adalah latar belakang budaya Jawa yang dimiliki informan, tingkat pendidikan, serta status ekonomi informan.

Kata Kunci: Face Negotiation; Ibu Jawa; Komunikasi Budaya; Film; Resepsi.

^{1*} **Authors Correspondence:** calysta.ameliamujiarto@student.upj.ac.id

PENDAHULUAN

Pada Januari 2024, production house 786 Production dan Clock Work Films merilis Film Bu Tejo Sowan Jakarta. Bu Tejo Sowan Jakarta merupakan film yang menceritakan tentang konflik Bu Tejo, seorang orang tua Jawa, yang awalnya tidak menyetujui lamaran anaknya dengan perempuan berdarah Tionghoa. Film ini merupakan garapan sutradara Andibachtiar Yusuf dan telah tayang serentak dari tanggal 18 Januari 2024 di bioskop Indonesia. Diperankan oleh Siti Fauziah, Putri Manjo, Dyah Mulyani, Aditya Lakon, Deni Kumis, dan pemain lainnya, film ini menceritakan karakter Bu Tejo sebagai ibu sub urban yang tinggal di pinggir pusat kota Yogyakarta yang memiliki sifat ceplas-ceplos dan suka membicarakan orang lain. Pada film Bu Tejo Sowan Jakarta, Bu Tejo memiliki misi untuk menggagalkan lamaran anaknya yang bernama Teddy karena Bu Tejo tidak setuju apabila anaknya menikah dengan keturunan Tionghoa (CNN Indonesia, 2024).

Film ini memperlihatkan bagaimana karakter-karakter dari latar belakang etnis yang berbeda harus beradaptasi dengan identitas sosial mereka untuk dapat berdampingan dengan lingkungan multikultural. Maka sesuai dengan konsep *face negotiation*, karakter dalam film ini berusaha menjaga dan mempertahankan identitas pribadi serta menerima perbedaan budaya. Konsep *face negotiation* dari karakter Bu Tejo pada film ini sendiri lebih digambarkan sebagai sosok yang blakblakan (*low context*), cenderung mau berkonflik terbuka, dan lugas saat menjaga harga diri pribadinya. Stella Ting Toomey dalam konsep *face negotiation* menyebutkan bahwa *face* atau 'wajah' merupakan bagian yang penting dan dibutuhkan pada aspek kehidupan manusia, wajah juga sebagai citra diri yang melingkupi aspek kehidupan sosial (Wardani, 2020). Proses ini mencakup bagaimana mereka berbicara, bahasa tubuh yang digunakan, serta ekspresi wajah yang ditampilkan, dengan tujuan membangun kesan yang diinginkan dan melindungi reputasi serta identitas diri mereka (Agusta, 2018).



Gambar 1. Adegan di Film Bu Tejo Sowan Jakarta

Sikap Bu Tejo ini terlihat dengan jelas saat anaknya ingin menikah beda budaya. Pernikahan beda budaya merupakan pernikahan yang memiliki calon suami dan calon istri

berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, seperti suku dan etnis yang berbeda (Wulandari & Abdullah, 2024). Dari segala bentuk-bentuk *face negotiation* pada karakter Bu Tejo yang ada dalam film Bu Tejo Sowan Jakarta, penelitian ini menjadi penting karena bertujuan mencari tahu bagaimana pemaknaan atau resepsi dari kalangan ibu sebagai orang tua Jawa mengenai *face negotiation* karakter Bu Tejo sebagai ibu berlatar belakang etnis Jawa. Latar belakang pesan beda budaya dan multietnis dengan toleransi sebagai resolusinya berusaha ditampilkan oleh film ini, meskipun dalam konsep keberagaman masih akan selalu muncul stereotipe negatif pada etnis yang dikhawatirkan akan berpengaruh pada perjalanan integrasi budaya (Purbasari & Suharno, 2019). Di sisi lain, Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam etnis dan budaya. Etnis di Indonesia sendiri dalam data Badan Pusat Statistik tahun 2010 pada Sensus Penduduk 2010 memiliki 1.340 suku bangsa. Suku Jawa menjadi yang paling banyak, yakni 95.217.022 jiwa (Putri, 2023). Sedangkan, Etnis Tionghoa di Indonesia berada di persentase 3,8% dari seluruh penduduk Indonesia atau setara dengan 10 juta jiwa (Aditya, 2023).

Menariknya, karakter Bu Tejo ini juga terdapat di karya film pendek "Tilik" yang sama-sama menjadikan Bu Tejo sebagai fokus utama ceritanya. Sebelumnya, "Tilik" menerima penghargaan Piala Maya 2018 dalam kategori Film Cerita Pendek Terpilih. "Tilik" juga berhasil menjadi perwakilan resmi pada Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2018 dan World Cinema Amsterdam di tahun 2019. Meskipun berbeda sutradara dan rumah produksi, film "Tilik" memiliki maksud yang hampir sama dengan film Bu Tejo Sowan Jakarta, yakni mengajarkan masyarakat untuk peduli terhadap sesamanya. Selain itu, dilansir dari salah satu laman berita di IDN Times, film Bu Tejo Sowan Jakarta telah berhasil mendapatkan 40.000 lebih penonton di bioskop per 01 Februari 2024 sejak perilisannya di tanggal 18 Januari 2024 (Nugraha, 2024).

Film adalah media komunikasi audio visual yang bisa menceritakan banyak pesan dalam waktu yang singkat (Suhadi et al., 2021). Film Bu Tejo Sowan Jakarta memiliki *preferred reading* yang dapat dilihat dari perkataan sutradarannya, Andibachtiar Yusuf, di salah satu postingan *interview* terhadap dirinya di reels pada akun Instagram @clockworkfilmsofc. Andibachtiar mengungkapkan bahwa konflik yang ingin disampaikan film Bu Tejo Sowan Jakarta adalah tentang multikultural di Indonesia dan perbedaan budaya di Indonesia. Pesan *preferred reading* lainnya dari film ini juga dapat terlihat dari sesi interview beberapa pemeran film Bu Tejo Sowan Jakarta di Youtube resmi Warta Kota Production, Aditya Lakon sebagai pemeran Teddy menjelaskan bahwa film ini bukan untuk menampilkan suatu kedaerahan tertentu tetapi film ini adalah perwakilan wajah Indonesia yang terdiri dari banyak etnis dan sebagai gambaran Indonesia yang seharusnya dan bagaimana kita berdamai dengan etnis

lainnya. Dalam konteks multikulturalisme, seseorang dari latar belakang budaya Jawa seringkali dianggap mengadaptasi budaya dengan cara *high context*. Perilaku *high context* yang dilakukan oleh seseorang dari budaya Jawa dilatarbelakangi oleh perasaan mereka seperti rasa sungkan, segan, tidak enak berbicara terus terang, dan mengatakan hal-hal bertentangan dengan pandangan orang lain yang disebut juga dengan budaya ewuh/pakewuh (Koesmastuti, 2015). Namun, film ini menggambarkan sosok Bu Tejo sebagai orang Jawa yang berbeda, Bu Tejo digambarkan sangat *low context* saat berinteraksi, dan tidak segan-segan menyindir orang lain. Dapat disimpulkan *preferred reading* dari film ini adalah menampilkan keberagaman budaya di Indonesia dan bertoleransi dengan budaya lainnya dengan menggambarkan orang Jawa yang tidak sama dengan anggapan orang Jawa di masyarakat sekarang, yakni orang Jawa yang lebih bersifat *low context*.

Menurut Hall (2011) dalam Abineri et al., (2022), *preferred reading* pada teori resepsi Stuart Hall berarti merupakan makna yang paling dominan yang sengaja dipilih oleh media dari sebuah teks. Resepsi berfokus pada proses decoding yaitu bagaimana pesan diproses dan diinterpretasikan oleh *audience* (Dwiputra, 2021). Dari decoding ini akan memunculkan tiga posisi, yakni dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi tergantung pada latar belakang dan pemahaman tiap khalayak media (Abineri et al., 2022). Maka dari itu, penelitian ini akan mencari tahu bagaimana pemaknaan *face negotiation* pernikahan beda budaya dari karakter Bu Tejo di film Bu Tejo Sowan Jakarta oleh ibu sebagai orang tua Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) di dalam (Sugiyono, 2019) karakteristik dari penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian kualitatif itu dilakukan dalam kondisi alamiah langsung kepada sumber data dan peneliti adalah instrumen utama, penelitian kualitatif lebih kepada sifat deksriptif yang memiliki data dalam format kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka, dan juga penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan proses daripada keluaran produknya. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang memiliki pandangan tentang pengetahuan itu tidak hanya berasal dari pengalaman terhadap fakta, tetapi juga hasil dari konstruksi rasio subjek penelitian (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana konstruktivitas hasil pemaknaan penonton film Bu Tejo Sowan Jakarta kalangan ibu sebagai orang tua Jawa terhadap *face negotiation* dari Bu Tejo.

Metode dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Metode ini berupaya memahami bagaimana khalayak, atau *audience*, memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Teori resepsi Stuart Hall menyatakan *audience* juga dapat menginterpretasikan makna dari apa yang

mereka lihat dan dengar (Maulidya, 2023). Stuart Hall (1973) di dalam (Larashati, 2019) mengklasifikasikan posisi pemaknaan penonton ke dalam 3 posisi, yakni dominan hegemoni yang menyetujui *preferred reading* sepenuhnya, negosiasi yang menyetujui tapi dipengaruhi oleh campuran makna lain yang muncul dari pengalaman pribadi, dan oposisi ketika khalayak menolak makna yang disampaikan oleh film.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) baik secara langsung maupun daring terhadap empat orang informan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* melalui pembatasan karakteristik, merupakan orang tua berjenis kelamin perempuan (Ibu) usia minimal 36 tahun dengan suku serta etnis Jawa, telah menonton Film Bu Tejo Sowan Jakarta (sampai selesai), dan memiliki anak dengan usia sama dengan atau lebih dari 19 tahun. Uji validitas data yang digunakan adalah *confirmability* data dengan mengkonfirmasi kembali data yang didapatkan kepada sumber. Data yang nantinya didapatkan kemudian akan dianalisis dengan teknik reduksi dan penyajian data melalui coding, open coding, axial coding, dan juga selective coding.

HASIL

Hasil dari penelitian ini didapatkan dari jawaban 4 informan yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda saat memberikan jawaban terhadap 6 kategori pertanyaan yang akan memengaruhi posisi pemaknaan informan.

Tabel 1. Deskripsi Informan

Deskripsi	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4
Usia	48 tahun	38 tahun	48 tahun	43 tahun
Pendidikan	S1	SMA	SMP	S1
Pekerjaan	Akunting (Karyawan swasta)	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
Asal Kota	Kabupaten Semarang, merantau di Bekasi	Kabupaten Kebumen	Kulonprogo, Yogyakarta merantau di Bekasi	Kabupaten Temanggung
Pengeluaran rata-rata	Rp 7.000.000 per bulan	Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 per bulan	Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 per bulan	Rp 5.000.000 per bulan

Usia anak dan jenis kelamin anak	Perempuan 20 tahun	Perempuan 20 tahun	Laki-laki 22 tahun	Perempuan 25 tahun dan laki-laki 21 tahun
Latar belakang budaya keluarga	Tidak begitu kental dengan budaya Jawa karena merantau, tapi keluarga di kampung masih sesekali melaksanakan adat.	Cukup kental dengan adat Jawa, lingkungan tempat tinggal juga pekat dengan adat.	Sangat kental dengan adat Jawa	Tidak kental dengan adat Jawa, karena tinggal di perumahan dan jarang terlibat dalam acara adat.

Sumber: Olahan Peneliti

Merujuk pada tabel 1 di atas, terlihat bahwa keempat informan memiliki kecenderungan heterogen karena setiap Informan memiliki latar belakang yang berbeda, seperti pendidikan terakhir, pengeluaran bulanan, asal kota, dan latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun begitu, karakteristik informan tetap dibatasi dengan usia minimal 36 tahun, seorang ibu, dan memiliki anak dengan usia minimal 19 tahun.

1. Keterlibatan Informan Terhadap Film

Keempat informan menuturkan sudah menonton film Bu Tejo Sowan Jakarta. Informan 1 sudah menonton hingga 3 kali, dengan waktu menontonnya saat dua bulan yang lalu, dua minggu yang lalu, dan juga hari Minggu kemarinnya. Informan 2 baru menonton film Bu Tejo Sowan Jakarta sampai selesai sekali, ia juga menuturkan menonton potongan-potongan film tapi tidak sampai selesai setelah menonton sejak dua minggu yang lalu dari wawancara. Begitu juga dengan informan 3 yang baru menonton satu kali. Sementara informan 4 sudah menonton film Bu Tejo Sowan Jakarta sebanyak dua kali, dan terakhir kali menonton kemarin dari wawancara berlangsung.

Keempat informan menjelaskan sinopsis atau jalan cerita dari film dan memiliki inti yang sama yakni film ini menceritakan tentang seorang Bu Tejo yang berlatar belakang budaya Jawa tidak setuju jika anaknya menikah dengan perempuan Tionghoa. Begitu pun seluruh informan juga mengetahui bahwa karakter Bu Tejo juga pernah muncul di film pendek *Tilik* dan tahu durasi film Bu Tejo Sowan Jakarta yang berdurasi lebih dari satu jam.

2. Pengetahuan tentang Karakter Bu Tejo

Seluruh informan menuturkan bahwa peran Bu Tejo yang menonjol adalah sebagai ibu, namun informan 3 juga menjawab Bu Tejo memiliki peran sebagai tetangga. Keempat informan memiliki jawaban yang beragam mengenai sifat yang menonjol dari Bu Tejo tapi memiliki kesamaan yang menyebutkan sifat Bu Tejo adalah suka marah-marah atau keras kepala.

“Bu Tejo itu di film ini digambarkan itu yang suka marah-marah, yang suka blak-blakan, ceplas-ceplos, yang banyak itulah yang melakukan hal-hal yang suka marah-marahnya itu.” (Informan 1)

Informan 2 berpendapat bahwa sifat awal Bu Tejo adalah egois yang ingin menang sendiri, tapi juga penyayang meskipun lebih menonjol di sifat egois. Begitu juga dengan Informan 3 menjelaskan bahwa Bu Tejo memiliki sifat yang suka marah-marah, merumpi, tetapi memiliki solidaritas yang tinggi dengan teman-temannya dan informan 4 yang menjelaskan bahwa Bu Tejo itu keras kepala dan tidak mau mendengar penjelasan dari anaknya.

Keempat informan juga memberikan penjelasan tentang sikap Bu Tejo di dalam film saat menanggapi anaknya yang ingin menikah beda budaya. Informan 1 menceritakan bahwa Bu Tejo di awal tidak setuju dan bersikap frontal dengan pendapatnya, serta menghalangi niat lamaran anaknya dengan berbagai cara. Informan 2 juga menambahkan Bu Tejo menilai jelek etnis Tionghoa meskipun belum kenal secara menyeluruh. Seperti halnya informan 1 dan 2, informan 3 dan 4 juga berpendapat Bu Tejo tidak setuju dengan niat pernikahan anaknya.

“Ya nggak setuju kan sifatnya tadi kan pengennya tuh anaknya maunya nikah sama orang Jawa toh gitu, jadi kalau bisa itu nikahnya sama Jawa jangan sama orang Cina beda adat ya.” (Informan 3)

Apabila dikaitkan dengan konsep *face negotiation*, *face negotiation* memiliki beberapa bentuk konsep mengelola konflik, seperti *avoiding*, *obliging*, *compromising*, *dominating*, dan *integrating* (Sa'idah, 2023). Dalam komunikasi antar budaya, dikenal juga konsep *low context culture* dan *high context culture*, di mana pesan komunikasi cenderung disampaikan secara eksplisit, lugas, terus terang pada budaya konteks-rendah, sedangkan cenderung tidak langsung dan implisit di budaya konteks-tinggi (Rozalena, 2014). Dari jawaban keempat informan, 4 orang informan cenderung berpendapat bahwa Bu Tejo memiliki gaya

pengelolaan konflik yang mendominasi, dan informan 1 serta informan 4 menyebutkan Bu Tejo berkomunikasi secara *low context*.

3. Pengetahuan, Pemahaman, dan Pengalaman terkait Pernikahan Beda Budaya

Informan 1, 2, dan 3 memfokuskan pernikahan beda budaya pada pernikahan di antara dua etnis atau budaya yang berbeda, sementara informan 4 lebih menjelaskan perbedaan tata cara adat dalam acara pernikahan. Informan 1 menanggapi pernikahan beda budaya itu tergantung pada pribadi masing-masing individu. Akan tetapi, dirinya lebih setuju jika menikah lebih baik sama budaya, menurutnya, dengan menikah budaya yang sama akan lebih mudah dan tidak perlu beradaptasi atau mempelajari adat budaya lain. Namun, informan 1 juga tidak begitu masalah dengan pernikahan beda budaya, menurutnya manusia masih bisa belajar untuk saling memahami. Tanggapan informan 2 terhadap pernikahan beda budaya adalah boleh-boleh saja, tetapi membutuhkan proses yang lama dan perjuangan yang keras untuk menyakinkan dua belah pihak keluarga. Informan 4 juga setuju dengan pernikahan beda budaya karena menurutnya zaman sekarang sudah tidak cocok jika menikah yang hanya mempertimbangkan kesamaan etnis atau budayanya saja. Sementara, Informan 3 justru lebih menyukai pernikahan yang sama-sama Jawa, menurutnya pernikahan sesama Jawa akan lebih mudah penyesuaiannya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa menikah di Indonesia itu sangat berhubungan dengan keluarga. Ia juga menceritakan bahwa menikah itu harus seimbang, baik status sosial, ekonomi, begitu juga dengan budaya. Terkait dengan pengalaman mereka, semua informan memiliki keluarga yang pernah menikah berbeda budaya, tetapi informan 2 dan 3 memiliki pengalaman yang tidak mengenakan dengan pernikahan beda budaya.

Keempat informan memberikan pendapat mengenai sikap mereka jika anak mereka suatu saat ingin menikah dengan orang yang berbeda budaya. Informan 1 dan 4 berpendapat menikah beda budaya tidak apa-apa tapi perlu pertimbangan, sedangkan informan 2 dan 3 cenderung lebih menyetujui jika anak mereka menikah dengan budaya yang sama.

"Emang ga ada ya orang Jawa ya? misalnya. Maksudnya harus lama, harus lama, kita harus rundingan dulu sama mbah buyut, sama (sinyal terputus). Kalo sama orang Jawa kan ya pasti kita harus nilai dulu bibit, bebet, eh, bibit, bobot, bebet. Ya, terus orangtua nya kayak gimana, pendidikan kita juga lihat, bebetnya untuk kedepannya, bebetnya itu maksudnya kayak harta kekayaan juga kan kita lihat mapan ga kalau meminang anak kami. Ya itu kita juga harus pertimbangin gitu bukan cuma asal nikah gitu maksudnya." (Informan 2).

4. Pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terkait Face Negotiation

Informan 1 menjelaskan bahwa orang Jawa berbeda-beda tapi ia lebih banyak menjaga perkataan. Informan 1 berpendapat bahwa cara *face negotiation* orang Jawa sekarang sudah bermacam-macam tergantung orangnya. Namun, *face negotiation* yang selama ini dilakukan oleh informan dikaitkan dengan pepatah “Ajining diri soko lati, ajining rogo soko busono”, di mana informan mengartikan cara orang Jawa melakukan *face negotiation* dengan menjaga perkataan yang harus sopan, dan berpenampilan yang baik agar dihargai oleh orang lain.

“Kalau orang Jawa yang saya lihat sekarang udah macam-macam ya, tergantung orangnya, teman dan tetangga saya yang orang Jawa lain ada juga yang mirip-mirip Bu Tejo ini, tidak segan-segan untuk langsung menunjukkan emosi begitu. Tapi kalau saya diajarkan Jawa itu kan ada suatu istilah pepatah ya, “ajining diri soko lati, ajining rogo soko busono”. Itu yang artinya harga diri kita itu akan dari lati, lati itu mulut. Jadi perbuatan perkataan kita harus baik, perkataan kita harus sopan, yang tidak boleh bicara kasar. Kemudian dari busono, itu busana atau baju. Jadi kita harus berpakaian yang pantas, berpakaian yang baik, jadi agar orang lain itu menghargai kita. Jadi tahu bahwa kita ini termasuk ya perlu dihargai, karena kita istilahnya berkelas, tidak malu memalukan.” (Informan 1)

Informan 2 berpendapat bahwa orang Jawa biasanya tidak akan melakukan sesuatu sebelum dipersilahkan. Orang Jawa biasanya cenderung menurut dengan orang lain. Informan 3 pun berpendapat serupa. Ia berpendapat bahwa orang dari budaya Jawa lebih banyak menyembunyikan emosi atau perasaannya, kalau marah akan memilih untuk diam dan cenderung setuju-setuju saja dengan orang lain. Sementara informan 4 menuturkan bahwa *face negotiation* yang dilakukan orang Jawa adalah menjaga tingkah laku dan omongan sebelum bertindak, tidak terburu-buru dan asal berbicara.

Informan 1 mengartikan *face negotiation* di pernikahan beda budaya sebagai cara menjaga harga diri dengan menunjukkan hal-hal baik. Cara melakukan *face negotiation* di pernikahan beda budaya menurut informan 1 adalah dengan berkata baik, sopan, berpenampilan yang baik, termasuk memberikan serah-serahan yang pantas agar dihargai. Informan 2 juga menjawab hal yang hampir sama dengan informan 1, ia memahami *face negotiation* pada pernikahan beda budaya sebagai cara menjaga citra (*image*) saat berinteraksi dengan keluarga besan yang berbeda budaya tersebut. Informan 4 mengartikan *face negotiation* di pernikahan beda budaya adalah cara agar dipandang oleh calon pasangan yang berbeda etnis atau gaya

berhubungannya. Lebih lanjut, informan 4 menjelaskan bahwa *face negotiation* di pernikahan beda budaya oleh orang Jawa berbeda-beda dan tidak bisa disamakan, yang terpenting adalah saling mempelajari budaya, berkomunikasi antar budaya. Sedangkan informan 3 merasa tidak tahu karena tidak pernah merasakan anaknya menikah. Seluruh informan melihat adegan yang menunjukkan *face negotiation* adalah saat Bu Tejo dan teman-temannya membeli lagi serah-serahan Sangjit yang hilang.

5. Posisi pemaknaan pesan budaya multikultural dan adaptasi orang Jawa terhadap multikultural

Menurut informan 1, film ini memiliki pesan bahwa tidak apa-apa jika ingin menyampaikan sebuah pendapat tapi harus memahami batasan orang lain agar tidak menimbulkan konflik. Informan 2 menjelaskan bahwa pesan moral dari film ini adalah harus saling menghargai antar budaya karena sejatinya setiap budaya itu baik. Ia menambahkan bahwa Bu Tejo dalam menghargai budaya tersebut jangan langsung tergesa-gesa menilai budaya lain, apalagi untuk kebaikan anaknya. Sama dengan informan 2, informan 3 juga berpendapat bahwa pesan film ini adalah jangan bertindak seperti Bu Tejo saat berhubungan multikultural. Informan 4 menjelaskan harus ada saling menghargai dan memahami antar keluarga yang berbeda etnis, saling belajar selagi hal-hal baik.

Informan 1 menganggap wajar bersikap marah bagi orang yang memiliki sifat seperti Bu Tejo. Namun, menurutnya ada juga beberapa orang yang tidak seperti Bu Tejo. Informan 1 menambahkan menurutnya lebih baik dibicarakan baik-baik, secara terbuka, dan kekeluargaan tanpa emosi. Menurut informan 4, tidak apa-apa kalau misalkan orang tua tidak setuju, tapi sebaiknya harus dikomunikasikan dan tetap menjaga omongan agar tidak menimbulkan malu. Sedangkan informan 2 dan 3 cenderung tidak setuju dengan sikap Bu Tejo yang selalu keras, informan 2 menjelaskan bahwa sikap Bu Tejo saat anaknya ingin menikah beda budaya kurang pantas, terlalu vulgar, dan terlalu menonjol. Informan 3 berpendapat sikap Bu Tejo juga sangat berlebihan dan terlalu keras hingga melukai hati orang lain.

Informan 1 menyoroti pesan film ini terhadap keberagaman dan penyesuaian pola komunikasi.

"Iya setuju ya, memang kan Indonesia punya banyak suku, ada yang Jawa, China, Sunda kalau di film Bu Tejo. Kita harus saling menghargai dan menghormati. Harus menentukan berhubungan sama orang A itu harus bagaimana, berhubungan sama orang B itu bagaimana, disesuaikan lagi."
(Informan 1)

Informan 2 merasa pesan moral keberagaman ini untuk menunjukkan bahwa jangan mudah untuk menilai budaya lain. Informan 3 menanggapi bahwa memang harus tetap saling menghargai di antara budaya dan tidak harus saling emosi. Sementara informan 4, lebih menyorot keberagaman dalam hal menguatkan komunikasi.

Informan 1 sebagai ibu dari etnis Jawa merasa berbeda dengan karakter Bu Tejo yang cerewet dan suka marah. Tapi menurutnya, ajaran tiap orang berbeda-beda, ada orang yang memang diajarkan untuk vokal dan bisa menyampaikan pendapat secara terang-terangan meskipun orang Jawa. Informan 4 menjelaskan bahwa karakter orang berbeda-beda, dari segi wilayah Jawa pun tergantung pada bagian daerah Jawanya. Informan 2 sebaliknya, ia cenderung lebih banyak menemukan orang Jawa yang *high context*. Informan 3 merasa bahwa orang Jawa tidak seperti karakter Bu Tejo. Di keluarga informan 3 selalu menghindari emosi seperti marah, menyindir, terutama pada orang yang baru dikenal.

PEMBAHASAN

Resepsi menurut Stuart Hall memiliki tiga posisi utama dalam (Ghassani & Nugroho, 2018), yakni posisi *dominant hegemonic reading* di saat khalayak sepenuhnya menyetujui pesan yang disampaikan oleh media, posisi *negotiated reading* individu menerima sebagian pesan dengan beberapa perspektif tambahan, dan posisi *oppositional reading* di saat khalayak menolak pesan yang disampaikan oleh media. Film Bu Tejo Sowan Jakarta menunjukkan karakter Bu Tejo sebagai ibu Jawa yang menyampaikan pesan secara eksplisit dan lugas.

1. Negotiated Reading

Informan pada posisi ini menyetujui makna dominan dari pesan film tapi disesuaikan kembali dengan pendapat dan pengalaman sosialnya. Informan 1 dan 4 berada di posisi *negotiated reading* karena pemaknaan yang didapatkan mereka disesuaikan kembali dengan pandangan pribadi mereka. Menurut informan 1, memang ada orang Jawa yang bersikap seperti Bu Tejo, menyampaikan pendapat dengan lugas bagi informan 1 tidak apa-apa, tetapi harus disesuaikan lagi dengan siapa kita berinteraksi. Informan 1 menerima orang Jawa bersikap *low context*, tapi harus dengan pertimbangan sikap dan perilaku tertentu agar tidak menyakiti hati orang lain. Sementara informan 4 lebih mengutamakan unsur komunikasi dan keterbukaan dengan tetap menghormati dan menghargai orang lain, informan 4 juga menyorot karakter orang yang berbeda-beda dan tidak selalu tertaut pada latar belakang budayanya. Latar belakang pendidikan S1 dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi yang dimiliki informan

1 dan 4 dari pada informan lainnya mendukung mereka untuk melihat keberagaman dari perspektif yang lebih luas. Begitu pun dengan cara informan 1 dan 4 dalam mengadopsi budaya Jawa yang sudah tidak kental, latar belakang budaya mereka lebih banyak tercampur dengan budaya lainnya.

2. Oppositional Reading

Informan pada posisi ini tidak menerima pesan dari *preferred reading* film secara sepenuhnya, dan informan memiliki pandangan yang berbeda dari *face negotiation* pada karakter Bu Tejo di pernikahan beda budaya. Informan 2 dan 3 berada di posisi *oppositional reading*, karena pemaknaan mereka menolak pesan atau *preferred reading* dari film. Informan 2 berpendapat tidak setuju dengan bagaimana orang Jawa atau Bu Tejo di film ini digambarkan dengan *low context*, menurut informan 2 orang Jawa lebih sering memendam pendapat mereka, mengalah dari orang lain, dan cenderung menyetujui apa yang diinginkan oleh orang lain. Informan 3 juga menilai *face negotiation* yang dilakukan Bu Tejo tidak sebagaimana orang Jawa pada umumnya, menurutnya sikap Bu Tejo keterlaluan dan tidak seperti orang Jawa biasanya yang selalu bersikap sopan, santun, dan saling menghormati apapun konteksnya. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait dua posisi yang ditemukan dan satu posisi *dominant hegemonic* yang tidak ada di dalam penelitian ini. Pendidikan dan pengeluaran bulanan antara informan 2 dan 3 juga lebih rendah dibandingkan informan 1 dan 4, membuat aksesibilitas mereka pada budaya multikultural yang lebih terbatas. Terlebih lagi dengan informan 2 tinggal di lingkungan yang didominasi dengan adat Jawa yang kental.

3. Dominant-Hegemonic Reading

Audiens menerima pesan atau *preferred reading* sepenuhnya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh film sehingga berada pada posisi *dominant*. Dalam hal ini, posisi *dominant hegemonic* berarti informan menerima bahwa orang Jawa berkomunikasi dengan konteks-rendah, lugas dan eksplisit dalam menyampaikan pendapat. Informan juga akan menerima bagaimana karakter Bu Tejo dibentuk di dalam film. Pada penelitian ini, tidak ada informan yang ada di posisi *dominant*, seluruh informan tidak ada yang menyetujui pesan dalam film sepenuhnya.

Tidak adanya pemaknaan pada posisi *dominant hegemonic* beralasan dan menunjukkan bahwa orang Jawa sesuai dengan anggapan masyarakat yang lebih sering bersikap *high context*. Dalam buku karya (Purwanto, 2016) yang berjudul *Manajemen Lintas Budaya*, disebutkan bahwa negara-negara di Asia menerapkan cara berkomunikasi *high context* dan menurut Samovar et al (2010) dalam Purwanto (2016) menyebutkan bahwa masyarakat

dengan budaya kolektif akan lebih mengutamakan harmoni, kepentingan bersama, dan menjaga martabat. Budaya Jawa termasuk budaya yang menganut kolektivisme, sehingga menjadi wajar apabila tidak ada informan yang berada di posisi dominan.

SIMPULAN

Pemaknaan di posisi negosiasi didapatkan oleh informan 1 dan informan 4 karena informan menyetujui bahwa ada orang Jawa yang melakukan *face negotiation* dengan *low context*, tapi seharusnya menitikberatkan pada komunikasi dan pertimbangan lawan bicara. Informan 4 juga menyorot bahwa setiap orang Jawa juga berbeda-beda, tergantung pada asal wilayahnya. Informan 1 dan informan 4 yang sama-sama memiliki pendidikan terakhir dan pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan 2 orang informan lainnya mempengaruhi bagaimana aksesibilitas mereka terhadap multikultural sehingga sangat menentukan bagaimana pandangan mereka pada bentuk *face negotiation* yang dilakukan oleh Bu Tejo. Posisi pemaknaan kedua adalah *oppositional reading*, informan yang berada di posisi ini adalah informan 2 dan 3. Menurut mereka, *face negotiation* pada karakter Bu Tejo sangat tidak sesuai dan tidak menggambarkan cara *face negotiation* orang Jawa di kehidupan asli. Informan 2 yang bertempat tinggal di Kebumen dengan lingkungan tempat tinggal yang masih mengedepankan adat istiadat dan mayoritas masyarakatnya dari etnis Jawa, merasa orang Jawa seharusnya memiliki gaya komunikasi budaya konteks-tinggi, orang Jawa akan memberikan pendapat secara implisit dan mengalah dengan orang lain. Begitu juga dengan informan 3 yang latar belakang budaya keluarganya masih sangat pekat dengan adat Jawa meski sudah merantau. Sementara posisi *dominant hegemonic reading* tidak ditemukan di dalam hasil penelitian ini, yang menandakan bahwa informan dalam penelitian ini menganggap *face negotiation* orang Jawa terutama dalam konteks pernikahan beda budaya tetap sesuai dengan anggapan pada umumnya, yakni *high context* dan pada dasarnya masyarakat yang kolektif seperti suku Jawa akan menerapkan gaya *high context* dalam komunikasi sehari-hari. Temuan menarik juga ditemukan dalam penelitian ini, yakni seluruh informan melihat *scene* Bu Tejo yang membeli dan membawakan serah-serahan Sangjit dengan teman-temannya sebagai bentuk dari *face negotiation*. Muncul juga istilah dari informan yang menunjukkan sisi *high context* dari budaya Jawa, yakni “Ajining Diri Soko Lathi, Ajining Rogo Soko Busono” yang berarti menjaga ucapan dan memperhatikan pakaian agar dipandang baik. Dalam penelitian ini, usia dan wilayah tempat tinggal tidak berpengaruh, terlihat dari informan tertua dan termuda sama-sama berada di posisi oposisi, dan informan yang sama-sama berusia 48 tahun berada di posisi yang

berbeda. Informan yang bertempat tinggal sudah merantau maupun yang masih menetap di kota asli juga memiliki posisi pemaknaan yang sama.

REFERENSI

- Abineri, R., Setiansah, M., & Nuryanti. (2022). Analisis Resepsi Remaja Santri Terhadap Berita Kekerasan Seksual Warta Ngapak Panturapost.Com. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 18(2), 61–75. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/5768
- Aditya, I. M. (2023, Agustus 24). *Sebaran Diaspora China di ASEAN, Paling Banyak di Indonesia*. 24 Agustus. Diambil dari <https://goodstats.id/infographic/sebaran-diaspora-china-di-asean-paling-banyak-di-indonesia-sW1LY>
- Agusta, R. (2018). FACE-NEGOTIATION ANTARA KOMUNITAS SUPORTER TIM SEPAK BOLA YOGYAKARTA BCS DAN BRAJAMUSTI DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DI LUAR MATCH. *Jurnal Ilmu Komunikasi: AKRAB*, 3(2), 489–509.
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3290>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2018). PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134.
- Indonesia, C. (2024, Januari 18). *Sinopsis Bu Tejo Sowan Jakarta, Perang Ibu Vs Anak Imbas Rencana Nikah*. CNN Indonesia. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240118140054-220-1051240/sinopsis-bu-tejo-sowan-jakarta-perang-ibu-vs-anak-imb-ars-rencana-nikah>
- Koesmastuti, R. H. (2015). KULTUR KOLEKTIVISTIK DALAM ORGANISASI BIROKRASI (Studi pada Biro Humas Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–194. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/9762>
- Larashati, N. N. (2019). *MEMAHAMI RESEPSI ANGGOTA "FAN CLUB JOVI ADHIGUNA SEMARANG" TERHADAP PENAMPILAN ANDROGINI PADA VIDEO "TRAVEL VLOG EP: 3" DWP DI CHANNEL YOUTUBE JOVI ADHIGUNA HUNTER*. (Skripsi, Universitas Semarang, 2019). Retrieved from <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2015/G.311.15.0046/G.311.15.0046-15-File-Komplit-20190829020901.pdf>
- Maulidya, A. N. (2023). *Analisis Resepsi Penonton pada Tayangan Youtube "Indonesia's Next Top Model Cycle 3 Episode Comeback"*. (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2023). Retrieved from <https://repository.unissula.ac.id/31550/>

-
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta: In *Yogyakarta Press*.
- Nugraha, S. (2024, Februari 01). *9 Film Indonesia Terlaris Periode Januari 2024, Ada Ancika!* Idntimes.Com. Diambil dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/sandinugraha/film-indonesia-terlaris-januari-2024-c1c2?page=all>
- Purbasari, V. A., & Suharno. (2019). INTERAKSI SOSIAL ETNIS CINA-JAWA KOTA SURAKARTA. *JANTRO: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- Purwanto, E. (2016). *Manajemen Lintas Budaya*. Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia.
- Putri, A. A. (2023, Februari 20). *Suku dengan Populasi Terbanyak di Indonesia*. 20 Februari. Diambil dari <https://data.goodstats.id/statistic/suku-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia-AJmNV>
- Rozalena, A. (2014). Model Budaya Organisasi Berbasis High and Low Context pada Kegiatan Komunikasi Bisnis Antarbudaya. *Proseding Seminar Bisnis & Teknologi*, 29–44.
- Sa'idah, Z. (2023). *Komunikasi Antarbudaya Pemahaman Dasar dan Teori*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, M., Pratama, R., & Yusuf, R. A. (2021). RESEPSI REMAJA TERHADAP DAMPAK PERGAULAN BEBAS DI DALAM FILM DUA GARIS BIRU. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 17(1), 25–36.
- Wardani, J. (2020). *FACE NEGOTIATION DALAM MENGELOLA KONFLIK ANTARBUDAYA PADA PASANGAN PERNIKAHAN ANTAR-ETNIK BATAK DAN JAWA DI ROKAN HILIR*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/63748/>.
- Wulandari, S. K., & Abdullah, M. N. A. (2024). HARMONI DALAM PERBEDAAN: DINAMIKA PERNIKAHAN MULTIKULTURAL TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3276>